

## PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI KABUPATEN KARAWANG

Nelly Apriningrum<sup>1\*</sup>, Maria Alia Rahayu<sup>2</sup>, Sri Rahayu<sup>3</sup>, Irma Yanti<sup>4</sup>, Narsih Widianingsih<sup>5</sup>, Opi Rofiyah<sup>6</sup>, Triska Juniasari<sup>7</sup>, Anastasya Rizky Meilawathie<sup>8</sup>.

<sup>1-7</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Email Korespondensi: nelly.apriningrum@fkes.unsika.ac.id

Disubmit: 29 Desember 2021

Diterima: 28 Januari 2022

Diterbitkan: 01 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5706>

### ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak berdampak pada gangguan fisik seperti adanya trauma fisik yang ditandai dengan rasa nyeri, perdarahan, infeksi maupun penyakit, gangguan psikologis seperti stress, gelisah pasca trauma, gelisah, menyakiti diri sendiri maupun gangguan sosial berupa takut bertemu dengan orang lain dan menarik diri. Polres Kabupaten Karawang menyebutkan terdapat 15 kasus kekerasan seksual pada anak, sedangkan di Kecamatan Teluk Jambe tepatnya di Dusun Kaum Jaya terdapat seorang korban kekerasan seksual terhadap anak yang pelakunya merupakan orang terdekat korban. Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan yang dekat dengan masyarakat dan memberikan pelayanan secara komprehensif pada daur kehidupan perempuan harus mampu menangani masalah kekerasan seksual pada anak. Tujuan program ini untuk meningkatkan status kesehatan Anak Y baik secara fisik maupun psikologis dan memberdayakan peran masyarakat serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pendidikan seksual. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi sosialisasi, kaderisasi, implementasi yang terdiri dari upaya *kuratif*, *preventif* dan *promotif*, *monitoring* dan evaluasi. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi, *leaflet*, *flipchart* dan spanduk serta alat cek laboratorium. Hasil kegiatan berupa peningkatan kesehatan fisik dan psikologis Anak Y serta peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan seksual pada anak. Upaya *preventif* dan *promotif* tentang pendidikan seksual terhadap anak diharapkan dapat diberikan didaerah lain yang membutuhkan mengingat kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat di beberapa daerah.

**Kata kunci:** Anak, Kekerasan, Masyarakat, Pemberdayaan, Seksual

### ABSTRACT

*Sexual violence against children has an impact on physical disorder such as physical trauma which is characterized by pain, bleeding, infection or disease, psychological disorders such as stress, post traumatic anxiety, self harm and social disturbances in the form of fear of meeting other people and withdrawing. The Karawang district police stated that there were 15 cases of sexual violence against children, while in Telukjambe Subdistrict in Kaum Jaya hamlet, there was a victim of violence against children whose perpetrator was the victim's closest person. Midwives as one of the health workers who are close to he*

*community and provide comprehensive service in the life cycle of women must be able to overcome the problem of violence against children. The aim of this programs is to improve the health status of children both physically and psychologically and to empower the role of the community and increase public knowledge about sexual education. The method of implementing this activity includes socialization, regeration, implementation which consists of curative, preventive and promotive efforts, monitoring and evaluation. Materials used in this activity include materials, leaflets, flipcharts and banners as well as laboratory chek kits. The result of the activity are in the form of improving the physical and psychological helath og child Y and increasing public knowledge about sexual education in children. It is hoped that preventive and promotive efforts regarding seual education for children can be provided in other areas where violence against children is increasing in some areas.*

**Keywords:** Children, Violence, Society, Empowerment, Sexual

## 1. PENDAHULUAN

Tindak pidana kekerasan seksual merupakan kejahatan yang cukup mendapat perhatian di kalangan masyarakat, beberapa pemberitaan di media massa baik cetak maupun elektronik melaporkan kejadian tentang kekerasan seksual. Tindak pidana kekerasan seksual tidak hanya terjadi di kota-kota besar yang relatif lebih maju kebudayaan, kesadaran maupun pengetahuannya, namun juga terjadi di pedesaan yang relatif masih memegang nilai tradisi dan adat istiadat.

Kasus kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, korbannya bukan hanya kalangan dewasa saja, namun sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Lebih tragis, mayoritas pelakunya adalah dari lingkungan terdekat keluarganya sendiri. Kekerasan seksual pada anak merupakan kejahatan yang dilakukan seumur hidup, karena korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan, terutama jika korban adalah anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa.

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) melaporkan bahwa terdapat peningkatan signifikan kasus kekerasan seksual terhadap anak sejak tahun 2016. Hal ini juga disampaikan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak yang menetapkan status darurat nasional terhadap kekerasan seksual pada anak pada tahun 2013. (Mantalean, 2019, Daniasari et al., 2020, Krisnani & Kessik, 2020, Kendedes, 2020).

Kekerasan seksual pada anak berdampak pada gangguan fisik, psikologis maupun sosial. Gangguan psikologis umum yang terjadi seperti perubahan perilaku seksual, permasalahan sekolah dan penyalahgunaan obat, sedangkan dampak fisik berupa kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, gangguan atau kerusakan organ reproduksi. Beberapa hasil penelitian memaparkan bahwa dampak kekerasan seksual pada anak dapat mengakibatkan kerusakan saraf di bagian *cortex* dan *frontal cortex* yang jika bagian tersebut rusak maka berdampak pada terbunuhnya karakter anak. (Ningsih & Hennyati, 2018, Krisnani & Kessik, 2020, Mawarti, Djannah & Sunarsih, 2019).

Lembaga Perlindungan Anak mencatat terdapat 21 juta kasus pada tahun 2015, sedangkan data Jawa Barat mencatat 55 kasus. Data Polres Kabupaten

Karawang menyebutkan terdapat 15 kasus kekerasan seksual pada anak, sedangkan di Kecamatan Teluk Jambe tepatnya di Dusun Kaum Jaya terdapat seorang korban kekerasan seksual terhadap anak yang pelakunya merupakan orang terdekat korban. (Sulastri, 2019, Rahmi, 2019. Karawang, 2015).

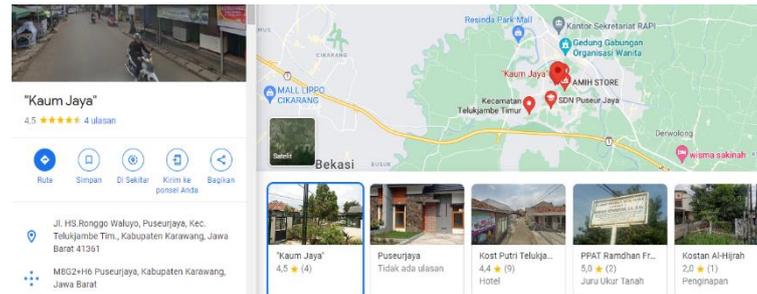
Berdasarkan data tersebut maka diperlukan upaya pemulihan secara fisik dan psikologis pada anak "I" yang telah mengalami kekerasan seksual memalui pengobatan dan terapi, meningkatkan pengetahuan anak dan orang tua untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memberikan *sex education* melalui kontribusi dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran serta kepedulian orangtua, keluarga dan masyarakat agar senantiasa waspada dan lebih memperhatikan anak-anak sehingga terhindar dari ancaman kekerasan seksual terhadap anak. Keterlibatan unsur masyarakat dalam penanganan masalah ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Laksono & Rohmah, 2019).

Bidan sebagai salah tenaga kesehatan yang dekat dengan masyarakat harus mampu menangani masalah kekerasan seksual pada anak. Solusi dari permasalahan tersebut dengan membuat program untuk memerangi kekerasan seksual terhadap anak melalui upaya kuratif, preventif dan promotif untuk meningkatkan pengetahuan anak dan orangtua dalam menghindari terjadinya kekerasan seksual.

## 2. MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah bahwa warga Dusun Kaum Jaya Telukjambe Karawang umumnya memiliki balita yang cenderung tinggal berkelompok dengan keluarganya. Di dusun tersebut telah dilaporkan adanya kekerasan seksual pada Anak Y yang berdampak pada gangguan fisik dan psikologis, namun karena alasan biaya tidak mendapat pengobatan secara maksimal. Proses identifikasi masalah didapatkan adanya gangguan aktivitas berjalan serta gangguan psikologis berupa kecenderungan korban menarik diri dari lingkungan terutama dikalangan teman sebayanya, sering melamun serta gangguan sosial berupa putus sekolah.

Masalah kekerasan seksual terhadap anak Y dan kondisi lingkungan yang kurang kondusif menjadi masalah yang memerlukan solusi agar tidak berdampak pada masalah yang lebih buruk terkait dengan pertumbuhan maupun perkembangan fisik dan psikologis Anak Y serta menjadikan Dusun Kaum Jaya sebagai dusun bebas kekerasan seksual terhadap anak sebagai uoaya preventif dan promotif agar tidak terjadi kekerasan seksual pada anak berikutnya.



Gambar 1. Lokasi dusun kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 2. Pencarian Data, Identifikasi masalah dan kondisi Anak Y

### 3. METODE

#### a. Sosialisasi

Tahapan sosialisasi dari tim pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan kepada aparat pemerintahan Dusun Kaum Jaya untuk menjelaskan tujuan dilaksanakannya kegiatan yaitu untuk mengatasi masalah kekerasan seksual pada Anak Y, peningkatan pemberdayaan masyarakat terhadap bahaya kekerasan seksual pada anak, serta terbentuknya dusun bebas kekerasan seksual terhadap anak. Sosialisasi dilakukan melalui kerjasama dengan aparat terkait serta masyarakat melalui kegiatan masyarakat seperti kegiatan pengajian dan karang taruna.

#### b. Kaderisasi

Tahap kaderisasi pada program ini dengan membentuk beberapa kader dari kelompok sasaran dan beberapa tim pendukung untuk melaksanakan kegiatan. Kaderisasi dilakukan dengan pembentukan struktur organisasi dimasyarakat. Beberapa kader tersebut mendapatkan materi tentang *sex education* yang selanjutnya bertanggung jawab untuk mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya kelompok sasaran melaksanakan kegiatan, monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka pencegahan kekerasan seksual terhadap anak

#### c. Implementasi

Tahap pelaksanaan program ini meliputi upaya kuratif, promotif dan preventif. Upaya kuratif pada program ini dengan memfasilitasi anak Y sebagai korban untuk mendapatkan pengobatan fisik kepada dokter spesialis anak dan terapi psikologis kepada psikolog. Sedangkan upaya

promotif dan preventif dilakukan dengan memberikan pengobatan gratis, penyuluhan dan seminar pada masyarakat dusun Kaum Jaya. Dalam kegiatan penyuluhan tersebut dilakukan skrining pengetahuan masyarakat sasaran mengenai pendidikan seksual yang dijadikan dasar dalam kegiatan monitoring dan evaluasi.

**d. Monitoring dan Evaluasi**

Kegiatan monitoring dilakukan dengan pemantauan tim pengabdian terhadap kader dalam mentransfer materi yang telah didapatkan melalui pemberian leaflet, pemasangan spanduk serta keterlibatan kegiatan dalam kegiatan karang taruna dan pengajian.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi pencarian data dan identifikasi masalah, sosialisasi, kaderisasi, implementasi, monitoring dan evaluasi. Identifikasi masalah dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada aparat dusun setempat serta keluarga korban. Hasil identifikasi masalah didapatkan bahwa anak Y masih belum pulih kesehatannya berupa gangguan berjalan, adanya tanda kemerahan pada labia mayor serta frekuensi BAK > 20 x/ hari. Sedangkan gangguan psikologis yang dialami korban berupa menarik diri dan pasif serta putus sekolah.

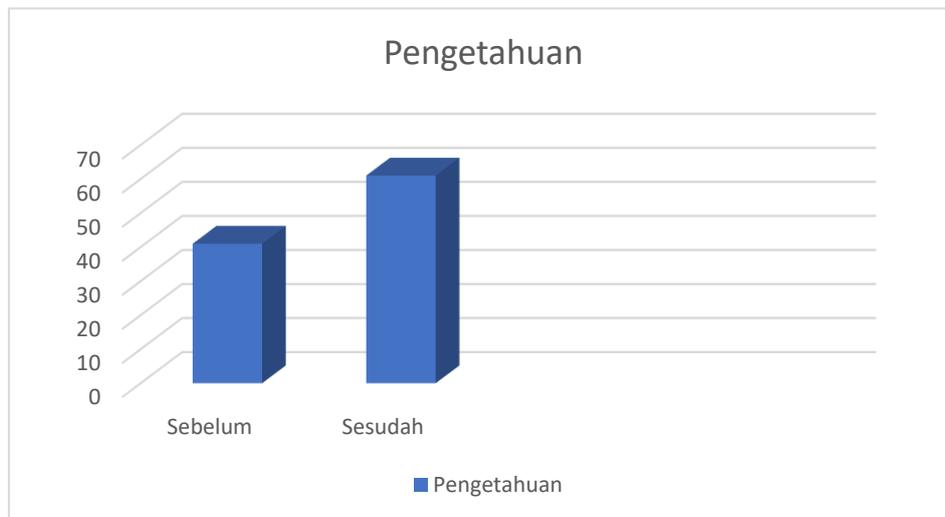
Sosialisasi kegiatan pengabdian dilakukan kepada masyarakat setempat setelah mendapatkan ijin dari kepala dusun. Sosialisasi dilakukan dengan dalam kegiatan karangtaruna dan pengajian. Antusiasme remaja karangtaruna serta ibu-ibu pengajian dalam kegiatan sangat baik dengan mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari tim dosen dan mahasiswa program studi kebidanan Unsika.

Kegiatan kaderisasi sebagai salah satu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan para kader terdiri dari remaja dan ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan serta mentransfer materi pengetahuan kepada masyarakat sasaran secara berkelanjutan. Kaderisasi ini juga merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi permasalahan di masyarakat.

Implementasi bagi anak Y sebagai korban kekerasan seksual dilakukan dengan memfasilitasi korban mendapatkan pelayanan pengobatan fisik ke dokter spesialis anak. Pengobatan perlu dilakukan secara berkesinambungan hingga 4 kali pengobatan dan dinyatakan secara fisik sudah baik ditandai dengan bekas luka daerah kemaluan sudah kering dan sembuh, kaki sudah dapat digerakkan dan berjalan dengan baik dan BAK perhari sudah lebih daoat terkontrol dengan baik. Advise dokter spesialis anak ke psikologis untuk mendapatkan therapie. Therapie psikologis bagi anak Y dilakukan dengan mengkonsultasikan kepada psikolog sebanyak 4 kali kunjungan. Setelah mendapatkan terapi psikologis terdapat peningkatan yang cukup progresif, Anak Y tampak lebih ceria dan terbuka dengan orang lain diluar keluarganya, menyampaikan keinginannya untuk bermain dengan teman sebayanya dan ada keinginan untuk melanjutkan sekolah yang telah ditinggalkannya. Sambil menunggu proses administrasi sekolah diberikan buku-buku bacaan dan alat tulis sekolah untuk menstimulasi belajar Kembali.

Implementasi sebagai upaya promotif dan preventif dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat sekitar, pemeriksaan laboratorium gratis, memberikan leaflet dan spanduk tentang *sex education*. Skrining pengetahuan masyarakat tentang *sex education* dilakukan pada awal dan akhir kegiatan. Skrining pada awal kegiatan didapatkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan pendidikan seksual serta cara pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Implementasi kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan seminar untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak dengan narasumber pakar psikolog yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dusun kaum jaya . Berikut visualisasi pengetahuan masyarakat tentang *sex education* sebelum dan setelah penyuluhan dan seminar.



Gambar 3. Diagram Pengetahuan Masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan masyarakat Dusun Kaum Jaya tentang pengetahuan seksual pada anak masih kurang dengan rata rata 45 %. Rendahnya pengetahuan masyarakat dusun Kaum Jaya kemungkinan disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah dan tingkat ekonomi yang cenderung rendah. Berdasarkan hasil skrining tersebut maka tindak lanjut dari tim pengabdian masyarakat adalah dengan memberikan penyuluhan tentang pengetahuan seksual kepada kelompok sasaran secara berkala. Selain penyuluhan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian juga dilaksanakan seminar pemberdayaan masyarakat tentang untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak dengan narasumber pakar psikolog. Hasil analisis didapatkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 20 % setelah diberikan penyuluhan dan seminar.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan seksual pada anak memerlukan dukungan dari para pengambil kebijakan. Tanpa adanya advokasi akan sulit untuk mewujudkan terbentuknya dusun anti kekerasan seksual pada anak. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat melakukan inisiasi pembentukan dusun binaan anti kekerasan seksual terhadap anak, dengan

membuat kepanitian pelaksanaan program dalam bentuk struktur organisasi dan Surat Keputusan Kepala Desa serta dikukuhkannya Dusun Kaum jaya sebagai dusun anti kekerasan seksual pada anak.

Upaya memerangi kekerasan seksual pada anak dengan melibatkan masyarakat secara keseluruhan serta mengembangkan kegiatan yang berdampak positif pada masyarakat sekitar untuk memahami pentingnya pendidikan seksual dan memerangi kekerasan seksual terhadap anak. Berikut dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat ini ;



Gambar 4. Sosialisasi kegiatan dan penyuluhan



Gambar 5. Upaya Kuratif fisik dan psikologis Anak Y



Gambar 6. Seminar Pengetahuan seksual anak



Gambar 7. Monitoring Evaluasi



Gambar 8. Pengukuhan SK

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan baik atas kerjasama dari berbagai pihak. Pemecahan permasalahan dalam kegiatan ini berupa upaya kuratif dengan memfasilitasi pengobatan kepada dokter spesialis anak dan psikolog. Upaya promotif dan preventif dilaksanakan dengan memberikan pemeriksaan laboratorium gratis, penyuluhan dan seminar bagi masyarakat sekitar dan berlangsung dengan baik. Implikasi berupa peningkatan pengetahuan responden tentang *sex education* sebesar 20 %, serta pembentukan dusun bebas kekerasan seksual anak, sehingga kegiatan upaya preventif maupun promotif dalam kegiatan ini diharapkan dapat dikembangkan di beberapa wilayah lain yang memerlukan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Daniasari, A., Kesejahteraan, P., Bandung, S., Setiamanah, M. D., Kesejahteraan, P., & Bandung, S. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Sosial. *REHSOS*, 2(1), 18-38.
- Karawang, Polres . (2015) Laporan Data Kekerasan Seksual pada Anak..
- Kendedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak DI Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Harkat, Media Komunikasi Gender*, 21(1), 1-9.
- Krisnani, H., & Kessik, G. (2020). Analisis Kekerasan Seksual Pada Anak dan Intervensinya oleh Pekerjaan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Seksual

- oleh Keluarga di Lampung). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 198. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26245>
- Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p1-11>
- Mantalean, V. (2019). Laporan Kasus Kekerasan Seksual Anak Naik 100 Persen Per Tahun. *Kompas*.
- Mawarti, T., Djannah, S. N., & Sunarsih, T. (2019). Pemberdayaan Relawan Dalam Upaya Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 2(1), 24-30. <https://doi.org/10.35842/jpdb.v2i1.75>
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 56-65.
- Rahmi, L. (2019). Pengembangan Self-Efficacy Pelajar Melalui Pendidikan Seks Dini Guna Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak. *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 84-87. <https://doi.org/10.24036/abdi.v1i2.22>
- Sulastri, S. (2019). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Relasi Pelaku- Korban, Pola Asuh Dan Kerentanan Pada Anak. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 61-71. <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i2.1961>